

Awalnya dari Niat



Awalnya dari niat. Kelak Allah akan menilainya dan memberikan *barakah* sesuai dengan niatmu. Kalau niatmu menikah karena ingin menjawab pertanyaan Rasulullah tentang apa yang menghalangi seorang mukmin untuk mempersunting istri, insya-Allah engkau akan mendapati anak-anak yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaha illaLlah*. Jika engkau tidak tahu betul bagaimana mendidik anakmu, Allah yang akan mendidiknya. Allah yang akan memberikan ilmu melalui kekuasaan-Nya. Banyak cara Allah membaguskan hamba-hamba-Nya. Banyak cara Allah menjadikan seorang hamba terangkat tinggi karena niatnya melalui anak-anak yang mereka lahirkan. Padahal mata kita yang penuh teori, semula memandang proses perkembangan anak-anak itu sebagai kesalahan.

Sungguh, sangat sedikit ilmu yang dimiliki manusia.

Awalnya dari niat. Maka, atas dasar apakah engkau menikahi istrimu? Jika gadis yang engkau pinang itu cantik, apakah engkau menikahinya karena mengharap keindahan dan wajah yang mengesankan? Ataukah, karena khawatir kecantikannya dapat membuatmu terjerumus kepada maksiat, lalu engkau berusaha dengan sungguh-sungguh untuk segera menikahinya demi menjaga kehormatan *farjimu* berdua.

Beda sekali antara keduanya. Yang pertama dapat mendatangkan kekecewaan setelah menikah. Pernikahan sangat sedikit *barakahnya*. Sedang yang kedua, insya-Allah akan dipenuhi *barakah* dari Allah yang terus melimpah.

Ketika engkau melihat calon istrimu memiliki ilmu agama yang bagus, atas dasar apakah engkau memilihnya? Ketika engkau melihat calon istrimu berkecukupan, atas

dasar apakah engkau memintangnya? Ketika engkau melihat calon istrimu berkekurangan, atas dasar apakah engkau memintanya kepada kedua orangtuanya.

Awalnya adalah niat. Maka aku bertanya kepadamu wahai istriku, apakah yang menggerakkan hatimu untuk mempercayakan kesetiaanmu padaku? Aku bertanya kepadamu karena niat akan menentukan apa yang akan engkau dapatkan kelak setelah kita menikah, dan kelak setelah kita tiada. Ketika kita sama-sama menjadi jenazah.

Niatmu akan mempengaruhi bagaimana engkau merasakan arti saat-saat berdekatan, keindahan saat bersama, keadaan hati saat menghadapi masalah, sampai bagaimana engkau merasakan arti darah setetes ketika melahirkan, juga ketika harus bangun saat anakmu terbangun dari tidurnya.

Semua berawal dari niat. Niat ketika menerima pinangan, niat ketika memasuki jenjang pernikahan, niat ketika menghabiskan saat-saat berdua, niat ketika berhias, niat ketika memuji suami, dan niat ketika akan melakukan berbagai hal. Niat-niat itu bisa menambah *barakah* dan memperbaiki kesalahan niat sebelumnya, bisa mengurangi *barakah* dari apa yang sebelumnya telah engkau terima atau engkau berikan kepada suami.

Awalnya dari niat.

Aku mendengar, kata Umar bin Khaththab r.a., Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu (dinilai) hanya berdasarkan niatnya (innamal a'malu binniyyati) --di dalam riwayat lain: berdasarkan niat-niatnya-- dan sesungguhnya setiap orang hanya memperoleh apa yang ia niatkan; barangsiapa yang hijrahnya (diniatkan) kepada Allah dan Rasul-Nya maka (nilai) hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya (diniatkan) kepada dunia yang ingin diraihnya atau perempuan yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya itu.*" (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi dan An-Nasa'i, shahih).

Innamal a'malu binniyyati, kata Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut. Mungkin kita semua sudah pernah mendengar hadis ini. Barangkali malah sudah sangat sering mendengar. Kadang malah menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memaafkan diri sendiri ketika melakukan perbuatan keliru. Dalilnya, bukankah setiap perbuatan dinilai berdasarkan niatnya? Aku ingatkan kepada diriku sendiri, bukan demikian itu yang disebut niat. Bukan. Niat yang sesungguhnya melandasi perbuatan, bukanlah apa yang dengan mudah engkau ucapkan lalu engkau hapus di saat lain yang engkau kehendaki. Kalau seorang gadis memintamu untuk memboncengkannya sedangkan engkau sudah lama sekali menginginkan, maka tidak bisa engkau menyertainya dengan niat menolong sebagai sesama muslim meskipun niat itu engkau ucapkan berulang-ulang. Bukankah hatimu sendiri sudah gelisah dan tidak tenang?

Aku ingatkan kepada diriku sendiri dan orang-orang yang aku cintai, mintalah kepada Allah penjagaan niat dari kotoran-kotoran yang tidak engkau ketahui dan kebusukan yang tidak mampu engkau hilangkan sendiri saat ini. Semoga Allah mengampunimu dan memperbaiki niat kita.

Dengarkanlah keterangan Imam Al-Ghazali *rahimahuLlah*. Beliau mengatakan, barangkali ada orang bodoh mendengar perkataan kami tentang niat. Lalu ia berkata, "Aku berdagang karena Allah", atau "Aku makan karena Allah". Jauh, amatlah jauh. Hal itu hanya perkataan diri dan perpindahan dari satu pikiran ke pikiran yang lain. Niat jauh dari yang demikian. Niat adalah kebangkitan jiwa dan kecenderungannya pada apa yang muncul padanya berupa tujuan yang dituntut yang penting baginya, baik secara segera maupun ditangguhkan.

Pelacur itu kemudian datang

meminta untuk dinikahi demi membersihkan diri.

Dari pernikahan itu lahir tujuh orang anak yang shaleh. Begitu cerita Zadan dari Ibnu Mas'ud

dari Salman Al-Farisi.

Selama kecenderungan itu tidak ada di dalam batin, kata Imam Al-Ghazali melanjutkan, tidak mungkin diusahakan, diciptakan dengan usaha, dan dipaksakan. Melainkan hal itu, hasilnya kembali kepada perpindahan pemikiran dari sesuatu ke sesuatu yang lain. Seperti seorang yang kenyang berkata, "Aku telah berniat untuk lapar," atau "Aku berniat untuk makan disebabkan lapar," Atau orang yang gelisah berkata, "Aku telah berniat untuk mencintai seseorang," atau "Aku telah berniat memuliakan seseorang." Hal ini tidak muncul di dalam batinnya, dan itu mustahil. Selama tidak muncul motif hal itu, maka tidak akan ada kebangkitan jiwa, karena kebangkitan jiwa merupakan tanggapan (respons) terhadap motif dan tujuan yang muncul. Contohnya adalah menikah, kata Imam Al-Ghazali. Orang yang dikuasai syahwat dan ingin menikah, kemudian hendak memaksakan diri berniat mengikuti Rasulullah Saw. dan sunnahnya, serta berniat mendapatkan anak yang shaleh. Hal itu tidak mungkin terjadi karena tidak muncul motif-motif ini dari batinnya. Melainkan di dalam batinnya hanya ada syahwat semata. Demikian penjelasan Imam Al-Ghazali dalam buku *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*.

Wallahu A'lam bishawab.

Awalnya dari niat. Nikah juga diawali dengan niat. Niat yang baik dan jernih akan mendekatkan kepada *barakah*. Semakin baik niat kita, insya-Allah semakin *barakah* rumah tangga kita, sekalipun kita tidak bisa menunaikan seluruh perkara yang kita niatkan dengan sebaik-baiknya. Bahkan kalau kita tidak bisa mengamalkan apa yang sudah kita niatkan dengan sungguh-sungguh, maka bagi kita apa yang kita

niatkan. Allah menyempurnakan apa yang kita niatkan, sekalipun kita tidak bisa melaksanakan.

Tetapi beda sekali antara niat yang sungguh-sungguh kuat dengan mengadakan niat. Semoga Allah menyelamatkan kita dari *ghurur* (terkelabui). Kita menyangka kita punya niat, padahal hanya angan-angan yang kemudian kita jelaskan dengan akal.

Adapun jika engkau telah berniat dengan niat yang baik, maka berbahagialah, sebab Rasulullah Saw. bersabda, "*Niat orang mukmin lebih baik daripada perbuatannya. Sementara niat orang fasik lebih jelek daripada perbuatannya.*"

Maka marilah kita meniatkan satu kebaikan di dalam pernikahan. Niat mendidik anak dengan sebaik-baik pendidikan. Niat menetapkan satu *sunnah hasanah* dalam keluarga. Niat untuk melaksanakan perbuatan yang mendatangkan *barakah* bagi kita beserta istri (suami) kita. Niat untuk memuliakan istri dengan perkataan yang lembut, bukan kasar dan menyakitkan. Serta niat lain.

Satu niat saja yang sungguh-sungguh ingin kita kerjakan, insya-Allah menjadi pintu *barakah*, kebaikan berlipat-lipat yang terus berkembang. Hanya Allah yang berhak menentukan kebaikan apa yang dikaruniakan kepada kita di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Pemberi Kebaikan. Maha Suci Allah dari segala keburukan yang diangan-angankan oleh akal yang keruh.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah --dalam apa yang diriwayatkan dari Rabbnya-- bersabda, "*Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut (di dalam kitab-Nya); barangsiapa berniat melakukan kebaikan tetapi dia tidak mengerjakannya maka Allah menulisnya di sisi-Nya satu kebaikan yang utuh, jika dia meniatkannya kemudian dia melakukannya maka Allah menulisnya di sisi-Nya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus sampai berlipat-lipat ganda. Dan barangsiapa berniat (melakukan) keburukan tetapi dia tidak mengerjakannya maka Allah menulisnya di sisi-Nya satu kebaikan yang utuh, dan jika dia meniatkannya kemudian dia mengerjakannya maka Allah menulisnya satu keburukan.*"

Dalam riwayat lain Ibnu Abbas menambahkan, "*Atau Allah menghapuskannya dan tidaklah berniat jahat kepada Allah kecuali orang yang binasa.*" (**HR Bukhari & Muslim, shahih**).

Akan tetapi,

"*Barangsiapa tidur dan dalam hatinya ada niat untuk mengkhianati (menipu) orang Islam, ia tidur dalam kemurkaan Allah. Ia memasuki waktu subuh juga dalam kemurkaan Allah kecuali bila ia mati atau bertaubat. Jika ia mati dalam keadaan itu, maka ia mati bukan dalam agama Islam. Ketahuilah siapa yang mengkhianati kami, ia bukan golongan kami* (Nabi Saw. menyebutkan hal ini sebanyak tiga kali)."

Nah, sekarang ketika akan menikah, apa niat Anda?

NIAT KETIKA MENIKAH

Sebagian pernikahan menjadi penuh *barakah* karena niat awal ketika memutuskan untuk menikah. Al-Idris Asy-Syafi'i menikah semata karena ingin mendapatkan ridha dari pemilik pohon delima atas apa yang ia makan. Ia bersedia menikah asal delima yang sudah dimakannya diikhhlaskan dan pemiliknya ridha. Maka ia menikah dengan Fathimah, putri pemilik pohon delima itu. Dari rahim istrinya, lahir Muhammad bin Idris yang kelak dikenal sebagai Imam Syafi'i karena keutamaan ilmu dan akhlaknya. Pernikahan Al-Idris melahirkan anak yang sangat penuh *barakah*. Sampai sekarang kita masih mengambil ilmu dari apa yang diwariskan oleh Imam Syafi'i, buah pernikahan Al-Idris dan Fathimah yang diridhai.

Ada contoh lain pernikahan karena menjaga diri dari hal yang meragukan, semata-mata demi mencapai keselamatan akhirat. Imam Bukhari dalam hadis shahihnya pernah meriwayatkan sebuah cerita dari Rasulullah.

"Seorang laki-laki," kata Rasulullah Saw., "membeli sebidang tanah dan menemukan sebuah tempayan berisi emas dalam tanah itu. Katanya kepada si penjual, 'Ambillah emasmu, karena hanya tanah yang saya beli dari engkau dan saya tidak membeli emas'. Kata yang punya tanah, 'Tanah itu beserta isinya telah saya jual kepada engkau'. Keduanya lalu minta putusan kepada seseorang. Kata orang itu, 'Adakah kamu berdua mempunyai anak?' Seorang di antara mereka berkata, 'Ya, saya mempunyai seorang anak laki-laki'. Kata yang seorang lagi, 'Ya, saya mempunyai seorang anak perempuan'. Kata hakim tadi, 'Kawinkanlah anak perempuan itu dengan anak laki-laki ini dan belanjailah dengan keduanya dari harta itu dan *bershadaqahlah*'." (HR Bukhari dalam *shahihnya*, hadis No. 1513).

Suatu ketika seorang pemuda ahli 'ibadah mendatangi pelacur karena desakan keinginan yang kuat. Setelah berada dalam kamar berdua dengan pelacur itu, ia merasakan ketakutan yang amat sangat mengingat pengawasan Allah yang tak pernah lepas serta kedudukannya di hadapan Allah. Maka ia berkeringat dan pucat karena takutnya. Ia meninggalkan tempat pelacuran itu dan tidak mengambil uangnya kembali, meskipun pelacur itu berusaha menahannya.

Setelah pemuda itu pergi, pelacur itu merenung. Seharusnya dialah yang lebih takut kepada Allah mengingat perbuatan-perbuatannya. Maka ia berniat bertaubat dan mencari pemuda itu agar dinikahi. Tetapi ketika sampai, ia dapati pemuda itu meninggal seketika karena rasa takutnya saat melihat kedatangan pelacur itu.

Maka ia bertanya, "Adakah 'Abid (ahli 'ibadah) ini mempunyai saudara laki-laki yang belum menikah?"

Orang-orang menunjukkan saudaranya yang juga seorang ahli 'ibadah, tetapi sangat miskin. Ia kemudian datang meminta untuk dinikahi demi membersihkan diri. Dari pernikahan itu lahir tujuh orang anak yang shaleh. Begitu cerita Zadan dari Ibnu Mas'ud dari Salman Al-Farisi.

Niat banyak mempengaruhi *barakah* tidaknya pernikahan. Sebagian dari niat menikah, dijamin akan penuh dengan *barakah* selama-lamanya. Istri *barakah* bagi suami, suami *barakah* bagi istri.

Allah 'Azza wa Jalla insya-Allah juga memberi *barakah* yang sangat besar kepada seorang wanita yang menyerahkan diri kepada laki-laki yang ia mantap dengan akhlak dan agamanya, semata karena mengharapkan ridha-Nya atau karena ingin menjaga diri dari dosa. Apalagi jika laki-laki itu seorang yang masih sendirian.

Rasulullah Saw. menjanjikan, "*Kawinkanlah orang-orang yang masih sendirian di antara kamu, sesungguhnya Allah akan memperbaiki akhlak mereka, meluaskan rezeki mereka, dan menambah keluhuran mereka.*"

Sebagian orang menikah karena takut mati dalam keadaan membujang. Ini yang pernah terjadi pada Mu'adz bin Jabal r.a., salah seorang sahabat utama Rasulullah Saw. Ketika dua orang istrinya meninggal dunia pada waktu menjalar wabah pes, sedangkan ia sendiri mulai kejangkitan, maka ia berkata, "*Kawinkanlah aku. Aku khawatir akan meninggal dunia dan menghadap Allah dalam keadaan tak beristri.*"

Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Seandainya tinggal sepuluh hari saja dari usiaku, niscaya aku tetap ingin kawin. Agar aku tak menghadap Allah dalam keadaan masih bujang."

Ada lagi niat-niat menikah yang insya-Allah dimuliakan dan baginya *barakah* yang melimpah sampai *yaumul-qiyamah*. Anda bisa membaca berbagai sumber atau bertanya kepada orang yang mempunyai hikmah. Atau, Anda bisa bertanya kepada hati nurani Anda sendiri.

Niat Ketika Memilih Pendamping

Ada pernikahan yang tidak akan pernah diberi *barakah* karena niat orangtua ketika memilih suami bagi anak gadisnya yang salah. Rasulullah Saw. mengingatkan, "*Barangsiapa yang menikahkan (putrinya) karena silau akan kekayaan lelaki meskipun buruk agama dan akhlaknya, maka tidak akan pernah pernikahan itu akan diberakahi-Nya.*"

Pernikahan yang demikian ini kering dan hampa, kecuali jika istri bersedia untuk *bermujahadah* (berjuang) untuk membawa suami kepada kelurusan agama. Ia "berzuhud" terhadap harta dan kedudukan suami. Tetapi ia menunjukkan kelembutan saat mengajak suami kepada kejernihan hati. Ia bisa tegas di saat lain dalam menyikapi apa yang kurang tepat, tetapi tidak menunjukkan sikap keras dan perkataan yang menyakitkan. Ia berzuhud dari kebaikan suami dalam perkara dunia karena menjaga agar tidak lemah dan dilemahkan secara fisik maupun psikis. *Al-ihsanu yu'jizul insan*. Sesungguhnya kebaikan itu melemahkan (mematikan) manusia. Masalahnya, adakah wanita yang seperti itu manakala orangtua menikahkan karena silau terhadap kekayaan seorang laki-laki? Tidak mudah bersikap seperti itu. Apalagi, kalau semenjak awal tidak disadari.

Wallahu A'lam bishawab.

Dari Anas r.a., Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa yang menikahi seorang wanita karena kedudukannya, Allah hanya akan menambah kehinaan kepadanya; siapa yang menikahnya karena kekayaan, Allah hanya akan memberinya kemiskinan; siapa yang menikahi wanita karena bagus nasabnya, Allah akan menambah kerendahan padanya. Namun, siapa yang menikah karena ingin menjaga pandangan dan nafsunya atau karena ingin mempererat kasih-sayang, Allah akan senantiasa membarakahi dan menambah kebarakahan itu kepadanya." **(HR Ath-Thabrani).**

Dari 'Abdullah bin Amr r.a., Rasulullah Saw bersabda, "*Janganlah kamu menikahi seorang wanita karena kecantikannya, mungkin saja kecantikan itu membuatnya hina. Janganlah kamu menikahi seorang wanita karena hartanya, mungkin saja harta itu membuatnya melampaui batas. Akan tetapi nikahilah seorang wanita karena agamanya. Sebab, seorang wanita yang shaleh, meskipun buruk wajahnya adalah lebih utama.*" **(HR Ibnu Majah).**

Ada hadis yang sangat populer tentang menentukan kriteria wanita yang akan dinikahi. Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda, "Biasanya wanita dikawini karena empat (hal): karena hartanya, karena kebangsawanannya, karena kecantikan, dan karena agamanya (akhlaknya). Maka pilihlah yang beragama (berakhlak) semoga beruntung usahamu." **(HR Bukhari & Muslim, shahih).**

Muhammad Fuad 'Abdul Baqi yang mengkompilasi hadis-hadis shahih yang disepakati Bukhari dan Muslim dalam *Al-Lu'lu' wal Marjan* mengatakan, "*Arti taribat yadaaka* (engkau akan rugi dan miskin jika Anda tidak mengikuti tuntunan ini), yakni jika Anda kawin dengan wanita yang tidak beragama (berakhlak) niscaya akan menjadi fakir miskinlah Anda, yakni tidak akan bahagia dalam hidup."

Sebagaimana seorang laki-laki yang akan meminang, seorang wanita yang berkeinginan untuk menyerahkan diri kepada laki-laki untuk dinikahi juga perlu memperhatikan niatnya memilih laki-laki itu. Menawarkan diri karena terkesan oleh kekayaan dan ketampanan, hanya akan melahirkan penderitaan psikis yang berkepanjangan kelak setelah madunya tak manis lagi.

Kalau Anda menikah, Anda bisa meminang wanita yang masih gadis. Bisa juga seorang janda. Insha-Allah pernikahan Anda akan *barakah* jika Anda memilih istri yang masih gadis atas pertimbangan sunnah Rasulullah Saw. atau apa yang dimaksudkan dalam sunnah itu, yakni Anda bisa bercanda, bercumbu, saling menggigit dan tertawa bersama. Anda memilih yang masih gadis karena hatinya belum pernah terpaut pada orang lain, sehingga kasih-sayangnnya lebih penuh.

Pertimbangan-pertimbangan semacam ini bisa Anda lihat pada berbagai hadis. Di antaranya hadis-hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari maupun Imam Muslim.

Masih berkenaan dengan gadis, mungkin Anda memilih yang masih belia karena cintanya lebih hangat, kasih sayangnnya lebih tulus dan lebih sedikit tipuannya, disamping lebih rela terhadap belanja yang sedikit. Mungkin juga Anda memilih

gadis yang sudah beranjak tua usianya untuk menolongnya dan menyelamatkan kehormatan agama. Yang demikian ini insya-Allah justru besar *barakahnya*.

Pernikahan yang penuh *barakah* insya-Allah juga Anda dapatkan ketika memilih untuk menikah dengan seorang janda karena mengharapkan dia dapat merawat, mendidik, dan mengasahi anak-anak dan saudara-saudara Anda yang masih perlu penjagaan dan kasih sayang. Rasulullah Saw. pernah mendo'akan Jabir bin 'Abdullah ketika menikahi seorang janda dengan harapan bisa merawat adik-adik perempuannya yang masih kecil, setelah ayahnya meninggal. Ketika itu Rasulullah Saw. mendo'akan, "*Barakallah (semoga Allah membarakahi).*" atau "*Khaira (baik saja).*" **(HR Bukhari & Muslim dalam Al-Lu'lu' wal Marjan, hadis No. 930).**

Masih ada. Jika Anda memiliki pembantu, insya-Allah Anda akan mendapati pernikahan yang sangat penuh *barakah* dengan menikahi pembantu Anda setelah memberikan pendidikan sehingga dia matang, siap untuk menjadi istri dan ibu.

Khath Arab

Abu Musa r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa yang memiliki jariah (hamba wanita, pembantu), lalu dipelihara dengan baik, kemudian dimerdekakan dan dikawini, maka ia mendapat pahala dua kali lipat.*" **(HR Bukhari & Muslim, shahih).**

Wallahu A'lam bishawab.

Niat dalam Urusan Pernikahan

Masalah niat tidak berhenti sampai saat memilih pendamping. Sesudah pinangan datang dan kata sepakat dari dua keluarga sudah tercapai bahwa mereka akan mengikat tali kekeluargaan melalui anaknya masing-masing, niat masih terus menyertai dalam berbagai urusan yang berkenaan dengan terjadinya pernikahan. Mulai dari memberi mahar, menebar undangan walimah, penyelenggaraan walimah sampai dengan waktu yang dihabiskan untuk menyelenggarakan walimah. Walimah lebih dari dua hari dekat kepada *madharat*. Walimah hari ketiga termasuk *riya'*.

Proses pernikahan dapat mempengaruhi niat. Proses pernikahan yang sederhana dan mudah, insya-Allah akan mendekatkan orang kepada bersihnya niat. Memudahkan proses pernikahan bisa menjernihkan niat yang sebelumnya masih keruh. Sedang mempersulit dapat merusak niat yang sebelumnya sudah cukup bersih.

Saya kira Anda dapat memikirkan lebih jauh masalah itu. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* meluruskan niat kita dalam menempuh urusan pernikahan seluruhnya. Mudah-mudahan Allah membaguskan hati kita dan mengampuni kesalahan-kesalahan hati

kita dalam menempuh pernikahan, khususnya bagi yang telah menikah. Mudah-mudahan Allah memaafkan apa yang belum bersih dan menggantikannya dengan keikhlasan dan *sakinah*.

MASIH ADA NIAT SESUDAH AKAD NIKAH

Sesudah akad nikah, ada kesempatan untuk memeriksa kembali niat ketika hendak melangkah ke pelaminan. Bahtera rumah tangga mulai mengarungi lautnya. Sebelum berlayar jauh, kita bisa beristighfar bersama-sama atau apa pun yang baik untuk kejernihan hati. Saya perlu menggarisbawahi tambahan kata-kata "atau apa pun yang baik" karena perkara ini tidak termasuk perkara yang wajib, sehingga saya khawatir jika ini dianggap wajib. Istighfar atau apa pun kalimat-kalimat *thayyibah* itu tidak wajib, hanya bersifat sebagai ikhtiar untuk mencapai kemaslahatan. Jika dianggap wajib, saya khawatir justru saya berdosa karenanya.

'Alaa kulli hal, masih ada niat sesudah akad nikah. Niat yang baik setelah mengarungi bahtera rumah tangga, insya Allah dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan niat sebelumnya. Mudah-mudahan Allah menjadikan rumah tangga kita penuh *barakah*.

Masih ada niat sesudah hidup bersama. Niat ketika berhias maupun niat ketika berhubungan intim. Niat Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* adalah salah satu contohnya. Beliau pernah berkata, "Sungguh aku memaksakan diri bersetubuh dengan harapan Allah akan mengaruniakan dariku makhluk yang akan bertasbih dan mengingat-Nya."

Pembahasan lebih lanjut mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan hubungan intim suami istri insya-Allah akan kita bicarakan pada bab *Keindahan Suami Istri* di jendela kedua buku kita ini.

Hujan Itu Mensucikan Bumi

Adakalanya niat kita ketika hendak menikah masih belum bersih, kemudian Allah memberikan kasih sayang-Nya. Allah memberikan berbagai keadaan sehingga kita mensucikan niat kita. Allah menurunkan peristiwa-peristiwa sehingga kita mengetahui kekotoran niat kita yang selama ini tersembunyi dari pengetahuan kita sendiri.

Adakalanya niat seseorang sudah bersih, kemudian Allah menguji kesungguhan niatnya. Allah memberikan ujian, sehingga tampak apakah ia bersungguh-sungguh dengan niatnya. Sehingga tampak apakah ia tetap berpegang pada tali-Nya di saat menghadapi kesulitan. Sehingga semakin kokoh niatnya kalau ia tetap memegang niatnya. Yang demikian ini insya-Allah akan membuat niatnya lebih dekat kepada *barakah* dan tidak mudah luntur oleh keadaan sesudah menikah.

"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (Q.S. Ali 'Imran: 154).

Sebagian orang ridha terhadap apa yang terjadi, sehingga Allah menambah kemuliaan dan *barakahnya*. Sebagian merasa kecewa kepada Allah. Sebagian lagi merasa kecewa, kemudian memperbaiki hati setelah menyadari kesalahan-kesalahannya.

Adakalanya Allah mensucikan bumi dengan menurunkan hujan. Dalam hujan ada kilat dan petir. Sebelum hujan ada mendung tebal yang membuat gerah orang-orang di muka bumi. Sayangnya, seringkali kita salah sangka. Kita sering tidak bisa membedakan antara panasnya terik matahari dengan gerahnya awan tebal yang mengawali hujan penuh rahmat.

Pensucian niat bisa juga terjadi karena bertambahnya ilmu. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai agamanya, akhirnya ia mengenali kekeruhan-kekeruhan niat yang selama ini tidak diketahuinya. Oleh karena itu, suami-istri tetap perlu mencari ilmu setelah berumah tangga. Mudah-mudahan mereka dapat menjadi suami-istri yang penuh *barakah*. Mudah-mudahan mereka dapat menjadi orangtua yang penuh *barakah*, melahirkan keturunan yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaaha illaLlah* melalui pernikahan mereka. *Allahumma amin*.

Wallahu A'lam bishawab.

Mudah-mudahan Allah memperbaiki niat kita. Mudah-mudahan Allah melepaskan kita dari *ghurur* (terkelabui) atas perkara-perkara yang kita sangka niat kita, padahal hanya angan-angan yang kita jelaskan dengan akal saja.